

Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen

¹Friderich Jhonnoto Dami , ²Hendrik A E Lao , ³Andrian Wira Syahputra
¹⁻³IAKN Kupang

Korespondensi : friderichdami033@gmail.com

Abstract. *The author discusses effective church management in order to build stewardship to create empowered and impactful Christian youth. The author also classifies contributing elements, analyzes preventing elements, and discusses ways to get past barriers to effective strategies in the church management. Author also describes the progress and innovation made by the Church as a result of its management of youth. This research uses a literature study methodology, which looks at how the church handles stewardship for youth. The findings suggest that direction and guidance, creating a supportive and inclusive environment, and integrating community outreach and service plans are all necessary components for an effective strategy. This method has encouraged and engaged youth, resulting in increased participation and positive outcomes in each youth's faith and personal development. And also shows that management can be responsible for human and financial resources, and that good data administration and an effective ministry group notably influence the congregation's expansion, and this is a method of stewardship. With any luck, this writing can offer wider advantages as well provide appreciation for leaders of the church organizations, ministers, elders, deacons, teachers and all congregation members regarding effective church management to build empowered and impactful stewardship for Christian youth.*

Keywords: Church Management, Stewardship of Christian Youth, and Effective Strategy.

Abstrak. Penulis membahas tentang manajemen gereja yang efektif agar dapat membangun penatalayanan untuk menjadikan Pemuda Kristen yang berdaya dan berdampak. Penulis juga mengklasifikasikan faktor pendukung, menganalisis faktor penghambat, dan mendiskusikan cara-cara untuk mengatasi hambatan terhadap strategi efektif dalam manajemen gereja. Penulis juga menggambarkan kemajuan dan inovasi yang dilakukan Gereja sebagai hasil dari manajemennya untuk pemuda. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kepustakaan, yang melihat bagaimana gereja menangani penatalayanan untuk pemuda. Hasil temuan yang ada menunjukkan bahwa arahan dan bimbingan, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, dan mengintegrasikan rencana penjangkauan dan layanan masyarakat adalah semua komponen yang diperlukan untuk strategi yang efektif. Metode ini telah mendorong dan melibatkan kaum muda, yang menghasilkan peningkatan partisipasi dan hasil positif dalam pengembangan iman dan pribadi masing-masing pemuda. Dan juga menunjukkan bahwa manajemen dapat bertanggung jawab atas sumber daya manusia dan keuangan, dan bahwa administrasi data yang baik dan tim pelayanan yang efektif sangat mempengaruhi pertumbuhan jemaat, dan ini adalah strategi penatalayanan. Diharapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan memberikan pengertian bagi pimpinan organisasi gereja, pendeta, penatua, diaken, pengajar dan seluruh anggota jemaat mengenai manajemen gereja yang efektif untuk membangun penatalayanan yang berdaya dan berdampak bagi Pemuda Kristen.

Kata kunci: Manajemen Gereja, Penatalayanan Pemuda Kristen, dan Strategi Efektif.

LATAR BELAKANG

Dalam bahasa Yunani, "ekklisia" berarti "dipanggil keluar dari kegelapan menuju cahaya ajaib untukewartakan perbuatan besarnya." Gereja adalah komunitas yang berfokus pada keselamatan Tuhan Yesus Kristus. Menurut (Eben, 2009) Gereja itu keluarga Allah, bertujuan untuk menunjukkan persaudaraan yang erat dan intim di antara sesama warganya, termasuk anggota jemaat dan anggotanya. Gereja menganut prinsip cinta, timbal balik, berbagi, dan menanggung beban bersama, dipenuhi dengan rasa saling menghargai.

Semua anggota jemaat ditugaskan untuk mengembangkan dan mempertahankan penatalayanan yang dapat mempengaruhi Pemuda Kristen dengan menyatakan persatuan itu. Perpecahan gereja tidak dapat kita terima sebagai perkembangan normal dalam kehidupan gereja, tetapi sebagai kecenderungan yang berlawanan dengan wujudnya karena dosa.

Dua istilah yang digunakan dalam agama Kristen adalah gereja dan penatalayanan. Kedua hal ini menunjukkan koneksi yang kuat. Praktik penatalayanan gereja akan memengaruhi kemampuan gereja untuk berkembang. Sebaliknya, pengelolaan yang buruk akan menghambat pertumbuhan gereja. (Gultom, 2021)

Seseorang dapat melihat gereja sebagai individu, organisasi, atau entitas. Gereja adalah organisasi atau persekutuan orang-orang yang didirikan atas dasar pengorbanan Kristus. Untuk mempertahankan gereja sebagai sebuah institusi, ada tatanan penatalayanan yang jelas. Ini adalah karakteristik organisasi gereja. Penatalayanan gereja merupakan representasi dari tatanan ini karena pelayanan gereja tidak dapat ada tanpanya. (Stella, 2020)

Penatalayanan masih merupakan konsep yang sangat penting, oleh karena itu pelayan dan organisasi gereja mengharapkan manajemen gereja yang efektif, yang erat terkait dengan penatalayanan yang baik. Para pelayan berharap dapat memenangkan Pemuda Kristen yang belum percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan JuruSelamat. Para Pelayan juga berharap dapat membina dan melibatkan orang lain dalam pelayanan gereja. Jemaat diharapkan untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus di tempat mereka berada dengan menjadi pemimpin dan tanggap pertama bagi diri mereka sendiri. (Sitepu, 2020).

Manajemen gereja yang efektif harus sejalan dengan misi Yesus Kristus. Gereja harus memenuhi panggilan koinonia atau persekutuan sesuai dengan keadaan jemaatnya. Kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh manajemen adalah karakteristik manajemen yang baik. Penulis telah mempelajari lima fungsi manajemen, serta variabel yang mempengaruhi manajemen gereja, yakni: perencanaan, pengarahan, pengawasan, koordinasi, dan pengorganisasian. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi operasi gereja, termasuk idealisme umat Tuhan, serta faktor rasional dan non-rasional.

Sumber daya manusia adalah komponen yang paling penting, bersama dengan komponen lain yang memengaruhi pengelolaan gereja. Setiap bisnis atau organisasi selalu memperhatikan sumber daya manusia, terutama dalam hal kebutuhan dan kesejahteraan karyawannya. Jika sumber daya manusia tidak terpenuhi, pengelolaan bisnis atau organisasi akan terkena dampak secara tidak langsung. Keyakinan dan iman yang dipegang oleh Pemuda Kristen saat ini juga semakin berkembang.

Sanjaya menyatakan bahwa masa muda biasanya merupakan salah satu tahap transisi kehidupan yang paling sulit karena orang lebih rentan terhadap berbagai masalah dan situasi. Pemuda Kristen adalah masa bimbingan. Oleh karena itu, Pemuda Kristen harus dididik dengan baik dari berbagai macam sumber pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen pada kategori Pemuda. (Sanjaya, 2011)

Sebagaimana dijelaskan oleh Baker dan Suryanto "masa muda" adalah usia di mana seseorang mulai mencapai tingkat dewasa. (Harapan, Sanga, Djoys Anneke Rantung, & Naibaho, 2023). Nuhamara juga mengatakan, masa muda adalah periode yang sangat sulit dalam hidup seseorang karena mereka mengalami perubahan fisik dan peralihan lainnya dari anak-anak hingga dewasa. Perubahan tersebut menyebabkan banyak kesulitan bagi generasi muda, dan mereka kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk mengatasi berbagai tekanan yang muncul. (Nuhamara, 2008)

Karena itu, masuk akal jika dikatakan bahwa masa muda adalah masa yang sulit. Sangat sulit bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan mental. Memasuki keadaan perubahan berarti keluar dari kondisi lama dan menuju kondisi baru. Ini adalah tahap kehidupan yang disebut tahap transisi. Dua hal mendorong generasi muda untuk menjadi lebih cerdas, yakni: Faktor eksternal termasuk dalam kategori pertama, seperti perubahan fisik. Faktor perilaku termasuk dalam kategori kedua, seperti karakteristik kepribadian, peningkatan ketidakstabilan, dan keinginan untuk mengetahui yang terjadi di sekitar pemuda-pemudi.

Gereja memiliki kesempatan yang sangat baik saat Pemuda Kristen mengalami masa-masa sulit dengan memberikan perhatian dan pelayanan yang baik untuk memastikan bahwa kehidupan yang dilakukan masih beroperasi secara kerohanian dan sosial..

KAJIAN TEORITIS

Definisi Strategi dan Tujuannya

"Strategi" adalah kata yang sering digunakan dalam banyak situasi. Frasa ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kemampuan seorang panglima perang dalam menggunakan taktik militer yang licik untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Istilah "strategis" mulai digunakan di semua bidang.

Menurut Ron Janson dan Jim Steven, strategi berasal dari kata Yunani "strategia", yang secara lebih umum mengacu pada kepemimpinan, administrasi perkantoran, atau seni militer. Istilah "strategi" mengacu pada perspektif jangka panjang yang berkaitan dengan mencapai tujuan tertentu, seperti mencapai tujuan pelayanan, memenangkan yang terhilang, dan memberdayakan orang-orang kudus. (Steven, 1996)

Perencanaan pelayanan gereja terkait langsung dengan istilah "strategi". Seperti yang dijelaskan oleh Ron Janson dan Jim Steven, "strategi pelayanan" mengacu pada rencana metodis yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan dan pencapaian tertentu. Tujuan-tujuan ini termasuk mengajak dan membimbing orang-orang untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan diri orang-orang kudus sebagai hamba-hamba Tuhan.

(Wijayanti, 2008) memberikan penjelasan tentang etimologi kata "strategi", yang berasal dari kata Yunani "strategos". Strategis disebut sebagai "komandan militer" selama era demokrasi Athena. Kata Inggris "strategis", ilmu yang mempelajari cara-cara merancang dan mengimplementasikan rencana atau taktik yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Gagasan ini dapat diterapkan dalam konteks sejarah, di mana perang sering terjadi dan para jenderal harus memimpin pasukan untuk memenangkan pertempuran. Sementara Morissan mengatakan bahwa strategi adalah proses menentukan tujuan perusahaan dalam jangka panjang, memilih tindakan, dan mengamankan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. (Morissan, 2008)

(Kurniawan, 2008) mengatakan bahwa strategi adalah untuk menetapkan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi dan mengalokasikan sarana yang dibutuhkan untuk mencapainya. Strategi juga merupakan kerangka kerja yang mengarahkan dan mengatur keputusan yang menentukan arah dan kualitas organisasi. Kurniawan juga menyatakan, penilaian menyeluruh terhadap ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan harus disertakan dengan penetapan tujuan. Metode ini digunakan untuk mengarahkan atau mengendalikan suatu organisasi dengan menumpukan perhatian pada keberhasilan.

Penulis dapat mengambil kesimpulan dari berbagai definisi di atas bahwa strategi organisasi terdiri dari aturan dan tindakan khusus yang digunakan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan mencapai tujuan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Manajemen Gereja

Menurut Sihol Nababan, salah satu komponen pelayanan adalah mengelola gereja. Karena gereja adalah organisme, manajemen umumnya tidak berlaku dalam fungsinya. Namun, ilmu manajemen, terutama dalam bidang administrasi, dapat digunakan dalam gereja untuk membantu menjalankan fungsinya dengan lebih baik. Oleh karena itu, penulis sampai pada konklusi sederhana bahwa, untuk meningkatkan prosedur pelayanan yang ada pada Gereja dengan menggunakan sistem manajemen yang efektif. Dengan demikian, gereja dapat

melaksanakan tugasnya untuk melayani umat Allah. (Nababan, 2020). Mengelola sumber daya dan uang, berkomunikasi dengan anggota, merencanakan acara, dan melibatkan anggota adalah cara untuk memastikan bahwa gereja atau lembaga keagamaan berjalan lancar. (Reising, 2006)

Mengurus keuangan adalah bagian terpenting dari menjalankan gereja. Mengurus keuangan termasuk menjaga keuangan gereja, seperti mencatat sumbangan, membuat anggaran untuk acara dan biaya operasional, dan memastikan bahwa keuangan terbuka dan sesuai dengan aturan. Mengurus keuangan juga berarti menjaga bangunan dan peralatan dalam kondisi baik dan mengawasi bagaimana barang-barang tersebut digunakan untuk berbagai acara gereja. (Krapf, 2009)

Manajemen gereja melibatkan koordinasi dan perencanaan pertemuan dan acara gereja. Perencanaan ini mencakup pengelolaan relawan, perencanaan logistik, dan mengelola berbagai program gereja, seperti kebaktian dan acara khusus seperti pesta liburan, retreat, dan program penjangkauan. Berbicara dan bekerja dengan orang lain adalah bagian dari mengelola gereja. Komunikasi dengan anggota termasuk memperbarui daftar anggota, memberi orang kesempatan untuk berbicara satu sama lain melalui berbagai saluran, dan mendorong orang untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam acara gereja. Pengelolaan pelayanan pastoral, menjamin kebutuhan jemaat terpenuhi, dan membangun kelompok yang mendukung dan melibatkan semua orang adalah semua contoh kerja sama. (Middleton, 2013)

Pengajaran atau pertumbuhan rohani termasuk dalam manajemen gereja. Tanggung jawab untuk memastikan bahwa jemaat mereka berkembang secara rohani ada pada para pemimpin Gereja. Mengembangkan program pendidikan agama, membentuk kelompok-kelompok kecil, dan memantau perkembangan spiritual setiap anggota adalah beberapa strateginya. Teknologi, seperti perangkat lunak, sering digunakan oleh manajemen gereja modern untuk membuat pekerjaan administratif lebih mudah dan efisien. Teknologi ini meningkatkan efisiensi, membuat percakapan lebih baik, dan membuat pengalaman anggota lebih menarik dan lancar. (Hogan, 2011)

Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tulisan ini adalah strategi efektif dalam manajemen gereja untuk membangun penatalayanan yang berdaya dan berdampak bagi Pemuda Kristen. Bagian dari pelayanan gereja adalah pemberian bimbingan kepada Pemuda Kristen. Gereja harus melayani semua anggota jemaatnya, menurut mottonya "melayani bukan untuk dilayani." Setiap kali seseorang memberikan layanan, terjadi interaksi antara yang memberikan layanan dan orang yang menerima layanan. Karena tuntutan ini dan peran Pemuda Kristen dalam menentukan masa depan gereja. Bukan hanya pelayan yang menentukan seberapa efektif kegiatan pelayanan gereja, tetapi juga orang yang dilayani.

Efektivitas pelayanan didukung oleh semangat dan komitmen yang kuat dari anggota jemaat untuk membangun penatalayanan yang efektif bagi Pemuda Kristen yang mengikuti pelayanan. Namun, ada kemungkinan bahwa ada hal-hal yang dapat menghalangi Pemuda Kristen dari mengikuti kegiatan pelayanan. Selain itu, hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari pelayan atau dari jemaat Pemuda Kristen itu sendiri.

Penatalayanan Gereja

Rustiyati mengatakan, penatalayanan pertama kali digunakan oleh gereja-gereja di Amerika membahas pengelolaan dan keuangan gereja sebagai tanggung jawab seluruh anggota jemaat. Setiap anggota jemaat harus memberikan sesuai dengan kemampuannya, baik dalam bentuk uang, hasil panen, ternak, atau tenaga. Tuhan memberikan manusia tanggung jawab untuk mengelola sumber daya mereka secara bertanggung jawab. (DGI, 1985)

(Tomatala, 1993) berpendapat bahwa penatalayanan tidak terlepas dari unsur kehormatan dan kepercayaan yang diterima oleh seorang hamba yang berintegritas, yang kemungkinan dipercaya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu yang termasuk dalam lingkup wewenang yang diberikan. Anwari menjelaskan bahwa sebagai umat Kristiani dan pengawas gereja, dia bertanggung jawab untuk menjaga rahmat dan rahasia Tuhan, seperti yang disebutkan dalam tulisan rasul Paulus dan Petrus. (Anwari, 2002)

Seperti yang dikatakan Ramona Vera Amiman, penatalayanan tidak terkait dengan uang atau harta benda. Cooper White mengklarifikasi hal ini. Dalam arti lain, memikul salib Tuhan harus dilakukan bersamaan dengan penatalayanan, dan setelah penatalayanan, spiritualitas akan muncul. Status kita sebagai murid Allah sering kali menentukan praktik penatalayanan kita. Hidup dengan cara ini akan membuat kita memutuskan untuk mengatasi setiap hambatan secara refleksif. (Amiman, 2018)

Kusni menjelaskan bahwa Tuhan Yesus Kristus, sebagai Pengurus Agung, harus bertanggung jawab untuk menjalankan penatalayanan gereja dengan baik dan memajukan perkembangan gereja. Gereja memiliki sarana dan karunia yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab penatalayanannya. Rasul Paulus mengatakan bahwa untuk menguatkan jemaat adalah tujuan karunia rohani dalam kepengurusan gereja. (Kusni, 2020). Dan menurut Cunningham, seorang hamba bertanggung jawab untuk menjaga seluruh harta Tuhan dalam konteks gereja. (Cunningham, 1989)

Jika penatalayanan dipahami dengan benar, itu akan memberikan model luar biasa untuk kreativitas. Penatalayanan sangat penting untuk mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan pribadi dan Gereja ke dalam pelayanan. Penatalayanan berarti bahwa setiap orang memiliki

tanggung jawab di hadapan Allah dan harus menjalani kehidupan mereka setiap hari menurut kehendak Allah, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus.

Gereja adalah komunitas yang melayani tujuan akhir Allah dalam sejarah manusia. Gereja melambangkan permulaan kemanusiaan baru yang dipanggil oleh Allah dan merupakan gambaran keluarga Allah. Sebagai gambaran keluarga Allah, setiap pengelolaan Gereja yang berkaitan dengan sumber daya Gereja harus membantu memperkuat dan memelihara Gereja. Strategi Penatalayanan adalah rencana metodelis yang mencakup langkah-langkah dan kebijakan yang harus diikuti oleh mereka yang dipercaya untuk membangun gereja demi kepentingan seluruh anggotanya. Oleh karena itu, mereka terlibat dalam pelayanan dan siap melakukan pengorbanan pribadi untuk melakukan pekerjaan ini.

Semua umat Kristiani harus memahami bahwa pengelolaan gereja adalah misi yang dipercayakan Tuhan kepada gereja untuk melayani rumah-Nya. Dalam melakukan hal ini, mereka dibimbing oleh penatalayanan Yesus Kristus dan bertujuan untuk membangun tubuh Kristus dan memenuhi misi penginjilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research). Penelitian ini mengkaji seluruh informasi yang ada berkaitan dengan judul yang ada. Menurut (Sugiyono, 2021), Studi kepustakaan biasanya mencakup referensi, penelitian teoritis, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan standar baru di bidang yang diteliti. Data yang dikumpulkan dianggap sebagai data sekunder karena berasal dari jurnal publikasi. Di sisi lain, teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi, yang menganalisis secara menyeluruh semua data atau informasi yang dikumpulkan dari literatur yang digunakan.

Penulis kemudian menunjukkan beberapa model penatalayanan gereja yang harus diatur secara efektif, seperti: penatalayanan dalam kepemimpinan yang memengaruhi perkembangan gereja; penatalayanan dalam organisasi yang memiliki sistem kerja dan harus dikelola dengan profesional; penatalayanan dalam keuangan dan sistem pengelolaan yang benar; dan penatalayanan dalam pelayanan gereja di mana seluruh anggota gereja berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Efektif Manajemen Gereja

Gereja dapat mengembangkan program pembinaan yang komprehensif dan holistik untuk membangun penatalayanan yang efektif dan berdampak bagi Pemuda Kristen. Hal ini

mencakup berbagai aspek, bukan hanya iman dan spiritualitas melainkan juga mencakup aspek emosional, intelektual, sosial, dan fisik. Gereja dapat memenuhi kebutuhan pemuda secara keseluruhan dan membekali pemuda dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman melalui pendekatan yang menyeluruh.

Gereja juga harus berkonsentrasi pada pengembangan kepemimpinan di kalangan pemudanya. Ini dapat dicapai dengan memberikan kesempatan bagi pemuda untuk terlibat aktif dalam berbagai bidang pelayanan, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan di gereja, sehingga dapat memperoleh pengalaman yang berharga dan pengembangan diri. Gereja juga dapat menawarkan program pelatihan kepemimpinan yang dirancang khusus untuk pemuda, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih cerah dengan menjadi pemimpin.

Gereja juga harus memanfaatkan kekuatan teknologi digital dan media sosial. Dengan menggunakan platform yang tepat, gereja dapat menjangkau lebih banyak pemuda dan menyediakan konten yang relevan dan menarik, serta memungkinkan interaksi dan komunikasi yang lebih intens. Menciptakan kerja sama yang kuat dengan keluarga, institusi pendidikan, dan kelompok pemuda lainnya. Gereja dapat meningkatkan jangkauan, efektivitas, dan dampak dari program pembinaan pemuda melalui kemitraan yang sinergis. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, gereja dapat memaksimalkan sumber daya, berbagi informasi, dan mengembangkan rencana yang lebih komprehensif untuk memenuhi kebutuhan dan memberdayakan Pemuda Kristen.

Gereja juga harus memastikan bahwa ada sistem evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam manajemen penatalayanan bagi pemuda. Melalui proses monitoring, pengukuran, dan peninjauan berkala, gereja dapat menemukan keberhasilan, kesulitan, dan area yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan rencana, program, dan pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa penatalayanan bagi Pemuda Kristen terus berkembang.

Model Penatalayanan Gereja yang Efektif

Semua orang Kristen yang berkumpul di gereja dianggap sebagai pelayan Tuhan; mereka dipercayakan dan diberi upah untuk melakukan pekerjaan Tuhan sambil menikmati semua hak yang diberikan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penatalayanan merupakan ciri dari semua gereja, dan tidak ada gereja yang tidak melakukannya.

Ada banyak pilihan yang tersedia bagi para pemimpin gereja, seperti mendirikan gereja atau menjalankannya. Penulis mempelajari empat fungsi manajemen, yakni: perencanaan, yang

terdiri dari pembuatan rencana; pengorganisasian, yang merupakan langkah pertama menuju pelaksanaan rencana; dan pemantauan, yang merupakan langkah terakhir, yaitu pengendalian.

Adapun juga model-model penatalayanan gereja yang perlu mendapat perhatian serius pada masa kini, sebagai berikut:

1. Penatalayanan Dalam Kepemimpinan Gereja

Pada masa kini, kepemimpinan dalam gereja sangat penting. J. Robert Clinton menyatakan, dalam buku *Church Leadership Today* oleh Eddie Gibbs, "Sebagai seorang pemimpin Kristen yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab dari Tuhan harus mampu untuk dapat mempengaruhi sekelompok umat Tuhan tertentu untuk melaksanakan kehendak Tuhan dalam hal tersebut."

Tomatala menggambarkan kepemimpinan Kristen sebagai "seni memadukan ide, orang, uang atau benda, waktu, dan iman dalam melaksanakan suatu tugas secara menyeluruh untuk mencapai sasaran (goal) yang telah ditetapkan sebelumnya" dalam bukunya "Efektif Penatalayanan di Dunia Modern."

Selain itu, "Pemimpin bukanlah orang yang pandai berbicara dan mempunyai pengetahuan yang luas, atau sekedar mempunyai banyak pengalaman, melainkan orang yang mempunyai kemauan untuk mengabdikan" (Markus 10:43,44), kata O.E.CH. Wuwungun dalam buku *Bina Lingkungan*. Memutuskan kebijakan mana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan organisasi atau fungsional dikenal sebagai kepemimpinan, atau staf.

"Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan diberikan secara khusus untuk pelayanan," kata Ted W. Engstrom dan Edwar R. Dayton. Teladan dan otoritas Kristus sekarang menjadi landasan kepemimpinan. Yesus juga percaya bahwa kepemimpinan pelayanan dan pengorbanan adalah yang terbaik dan paling akurat, tidak mementingkan diri sendiri. Mereka yang melihat Kristus sebagai panutan dan pemimpin utama mereka memiliki sifat hati yang melayani. Tindakan pengorbanan mereka patut diteladani.

Penulis mengambil kesimpulan dari berbagai definisi di atas bahwa seorang pemimpin yang baik di era masa kini harus memiliki setidaknya tiga sifat: kemampuan, keahlian, dan sifat yang selaras dengan Firman Tuhan. Anggota kelompok tidak akan menghormati pemimpin yang tidak memiliki salah satu sifat di atas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya struktur kepemimpinan dan manajemen profesional. Penting untuk diingat bahwa menjadi pemimpin adalah amanah dari Tuhan dan orang-orang yang dipimpinnya untuk membimbing rakyat.

Oleh karena itu, agar dapat mempengaruhi jemaat yang dipimpinnya, seorang pemimpin harus menjalankan tugas dan pelayanannya dengan standar yang tinggi. Para pemimpin gereja harus memiliki kemampuan untuk menyatukan semua aspek untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin Kristen harus siap untuk melayani dan memiliki kerendahan hati seperti Yesus.

2. Penatalayanan Dalam Organisasi Gereja

Pada masa kini, Gereja harus mempertimbangkan kepengurusan organisasinya juga. Karena banyaknya denominasi gereja yang bersaing, organisasi gereja membutuhkan manajemen profesional. Organisasi adalah rangkaian sistematis dari elemen (elemen) atau instrumen (alat) yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mencapai tujuan seperti solidaritas, pelayanan, dan kesaksian. Untuk mengakhiri kemiskinan, membantu negara-negara yang terkena dampak, dan menunjukkan solidaritas secara global, organisasi Kristen berkomitmen. Eka Darmaputera menyatakan bahwa strategi organisasi yang baik adalah melihat organisasi sebagai cara untuk mencapai tujuan daripada sebagai tujuan.

Ada 4 jenis sistem organisasi gereja yaitu:

a. Sistem Presbyterian

Dalam bahasa Yunani, "presbiter" (atau "Zaqen" dalam bahasa Ibrani) berarti "Ketua," dan "presbiterial" mengacu pada posisi penatua atau presbiter (Yunani: Presbuteros), yang secara harafiah diartikan sebagai penatua dengan pemikiran yang matang. Majelis Gereja, yang dipimpin oleh pejabat gereja, adalah badan pengambil keputusan tertinggi dalam sistem presbiterian. Selain itu, badan tersebut adalah Dewan Kongregasi. Setiap anggota Dewan Kongregasi memiliki tanggung jawab khusus yang tidak dimiliki oleh anggota lainnya.

b. Sistem Sinodal

"Sinodal" berasal dari kata Yunani "Sunodeuo" (Kisah Para Rasul 9:7) dan "Sunodia" (Lukas 2:44), yang masing-masing berarti "berjalan, melakukan perjalanan, berpikir, bertindak bersama." Sinode, yang terdiri dari para pejabat gereja, bertanggung jawab atas sistem sinode gereja. Keputusan yang dibuat oleh majelis ini, yang merupakan otoritas tertinggi, harus dilaksanakan oleh jemaat-jemaat yang tergabung dalam sinode.

c. Episkopal

Kata "episkopal" berasal dari kata Yunani "episkopos", yang berarti "uskup". Konsili, atau majelis para uskup, adalah badan tertinggi dalam hierarki uskup; Paus adalah seorang uskup seperti yang lain. Pada kenyataannya, Paus dan beberapa uskup dianggap mewarisi keistimewaan Rasul Petrus, yang memiliki kunci Kerajaan Surga. Ketinggian jabatan adalah salah satu ciri bentuk uskup. Di bawah jubah mereka yang berkilau, para pendeta mengenakan

stola, salib, dan aksesori lainnya. Mengonfirmasi posisi awam adalah langkah sederhana. Gereja Anglikan dan Katolik menggunakan tipe episkopal ini.

d. Kongregasional

Istilah "kongregasional" berasal dari kata "kongregatio", yang berarti "jemaat." Rakyat, atau demos, memiliki suara terbanyak dalam sistem ini, yang sebanding dengan demokrasi. Gereja lokal atau kongregasi adalah gereja yang otonom dan bukan bagian dari gereja regional nasional; gereja kongregasional tidak memiliki struktur di bawahnya. Keputusan kongres tidak boleh bergantung pada persetujuan umat atau semua anggota. Sistem ini dianut oleh Gereja Gerakan Pantekosta. Gereja dapat menganut sistem organisasi apa pun, asalkan dikelola dengan profesional dan dapat diakses oleh masyarakat umum.

3. Penatalayanan Dalam Keuangan Gereja

Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan gereja adalah keuangan. Hal ini sangat penting, terutama di era masa kini saat ini, dan harus mendapat perhatian serius dari pimpinan dan seluruh jemaat. Untuk memastikan bahwa tidak ada kecurigaan atau celaan, dia bertanggung jawab atas segala sesuatu, termasuk memastikan bahwa uang gereja diurus dengan cara yang paling teratur. Hendaknya kita mengikuti teladan Rasul Paulus sebagaimana diceritakan dalam 2 Korintus 8:16-24, Untuk memastikan bahwa tidak ada kecurigaan atau celaan, dia bertanggung jawab atas segala sesuatu, termasuk memastikan bahwa uang gereja diurus dengan cara yang paling teratur.

Semua uang yang diberikan oleh anggota jemaat adalah milik Tuhan. Gembala diharuskan untuk mengawasi dan mengatur keuangan gereja dengan cara yang jujur dan adil. Mereka harus memilih bendahara atau komisi keuangan yang terdiri dari beberapa jemaat yang mengasihi pekerjaan Tuhan untuk memutuskan bagaimana menerima, menghitung, membukukan, dan mengeluarkan uang.

Menurut Lily Wijaya dari Seminar Etik Bisnis, ketika memilih bendahara keuangan, mereka harus mengikuti prinsip-prinsip keuangan alkitabiah seperti kejujuran (memberikan laporan dan informasi keuangan yang benar, tepat, dan lengkap tanpa menyesatkan); keterbukaan (memberikan informasi yang jelas supaya pemimpin dapat membuat keputusan yang tepat); dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan (patuh pada aturan yang telah ditetapkan dan menerapkannya).

Komisi atau bendahara keuangan membuat laporan keuangan, yang ditandatangani oleh gembala dan pengurus sebagai tanda persetujuan. Ini adalah metode pengelolaan keuangan yang paling tepat dan aman. Dengan demikian, penulis menyarankan beberapa protokol pengelolaan keuangan yang harus diterapkan oleh gereja, yang meliputi: a.

Sistem Penerimaan Uang, b. Sistem Pengeluaran Uang, c. Sistem Pembuatan Laporan Keuangan, d. Sistem Pembuatan Budgeting / Anggaran, e. Pembuatan Standard Operating Procedure (SOP) Keuangan.

4. Penatalayanan Dalam Pelayanan Gereja

Pelayanan Gereja adalah wajah gereja dan salah satu bagian yang paling penting. Pada saat ini, ada banyak upaya untuk mencegah anggota jemaat agar tidak beribadah di gereja. Selain itu, gereja-gereja di kota selalu bersaing dengan banyak acara hiburan televisi, game online, arisan, klub hobby, undangan pesta, dan aktivitas lainnya yang sangat kreatif dan menyenangkan untuk diikuti. Sangat penting bagi gereja untuk menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Jika gereja tidak menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini, maka bisa saja ibadah berjalan hanya dengan dihadiri oleh beberapa anggota jemaat saja, dan bahkan pemuda-pemudi Kristen mungkin tidak menghadirinya. Diberi tanggungjawab untuk mengelola dan mengawasi pekerjaan Tuhan yang dilakukan di gereja. Karena semua orang kristen adalah hamba Tuhan, setiap anggota gereja harus terlibat dalam pembangunan gereja. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk membangun tubuh Kristus. Gereja, bagaimanapun, harus menerima semua kelompok umur atau generasi saat ini ketika melibatkan anggota jemaat. Untuk memulainya, maka harus mempertimbangkan kebiasaan generasi saat ini.

Generasi saat ini adalah yang memiliki jumlah orang terbanyak di masyarakat dan gereja. Gereja harus membuat model pelayanan yang memenuhi kebutuhan generasi ini, yang membutuhkan kepercayaan diri, inovasi, keterampilan komunikasi, dan keterampilan teknologi. Pola layanan yang disarankan membutuhkan penataan fasilitas pendukung selain kegiatan berbasis teknologi dan membangun hubungan atau koneksi.

5. Penatalayanan Dalam Rumah Tangga

Keluarga atau rumah tangga adalah dasar gereja. Pada masa kini, dunia berubah dengan kecepatan luar biasa. Kemajuan ini membawa perubahan pada semua aspek kehidupan, terutama dalam hal teknologi. keluarga atau rumah tangga yang menjadi korban perubahan ini.

Oleh karena itu, fokus utama gereja haruslah pada membesarkan keluarga-keluarga Kristen, membantu mereka berkembang menjadi unit yang penuh kasih dan harmonis yang dapat memenuhi peran yang diberikan kepada mereka. Terdiri dari kata "nomos", yang berarti peraturan atau hukum, dan "eco", yang berarti "rumah tangga sebagai rumah tangga", kata "ekonomi" berasal dari kata "nomos". Rumah-rumah ini dibangun dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Seorang penatalayan Tuhan harus

memiliki kemampuan untuk menafkahi keluarganya juga. Tidak peduli siapa yang menjadi suami, ayah, ibu, atau anak, semua orang harus menjaga rumah.

Dasar dalam penatalayanan rumah tangga dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Kasih Kristus adalah landasan kehidupan rumah tangga seorang Kristen dan struktur utama kehidupannya. Baca Efesus 5:22–23, dan lihat bagaimana setiap anggota rumah tangga Kristen terus mencintai satu sama lain sebagai landasan hidup berdampingan. (1 Korintus 13) baik dalam hidup pribadi maupun rumah tangga, b. Masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan posisinya dalam keluarga: suami adalah kepala rumah tangga, bukan pemerintah; istri adalah pengasuh, bukan "pengambil kebijakan rumah tangga"; dan pada dasarnya, suami dan istri bertanggung jawab membesarkan anak-anak mereka agar mereka patuh pada orang tua dan mereka sendiri.

6. Penatalayanan Dalam Kepemudaan Kristen

Orang-orang berusia antara 10 dan 24 tahun dikenal sebagai "Pemuda Kristen" di seluruh dunia, dan orang-orang berusia antara 10 dan 19 tahun dikenal sebagai "Pemuda Kristen" di seluruh dunia. Menurut definisi kedua, pemuda adalah orang yang aktif dan optimistis, tetapi tidak bisa mengontrol emosinya. Menurut Ortegat Gesset, masa kanak-kanak adalah bagian penting dari hidup. Dalam hal generasi muda, pandangannya didasarkan pada teori siklus hidup. Ia membagi orang ke dalam lima kelompok umur: anak-anak, pemuda, orang dewasa, dan orang tua.

Pemuda Kristen merupakan sumber daya manusia untuk pembangunan saat ini dan masa depan serta mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani. Pemuda Kristen adalah umat Kristiani yang percaya bahwa kehidupannya harus mencerminkan Yesus Kristus. Dengan kata lain, Pemuda Kristen harus berani menempatkan diri di garda depan dalam mencapai perdamaian, kesejahteraan, keadilan, kebenaran dan keutuhan ciptaan yang dilandasi cinta kasih serta menjadi pionir dalam mencapai "Shalom Allah" di tengah tantangan masa kini.

Dasar dalam penatalayanan kepemudaan Kristen dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Penatalayanan remaja Kristen didasarkan pada otoritas tertinggi Alkitab, yang merupakan firman Allah. Pengajaran Alkitab memberikan landasan untuk membangun pemahaman dan praktik iman Kristen yang sehat dan benar, b. Penatalayanan Pemuda Kristen memberikan pesan untuk membangun hubungan dekat dengan Allah melalui Yesus Kristus dan untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan doa, baik secara pribadi maupun bersama. Hal ini mencakup instruksi tentang praktik ibadah spiritual, meditasi, dan pentingnya kitab suci, c. Pemuda Kristen harus di didik dengan metodis

dan berkelanjutan tentang dasar iman, yang mencakup doktrin-doktrin fundamental, kehidupan Kristus, kasih Allah, dan misi gereja. Tujuan dari petunjuk ini adalah untuk membangun pegangan yang kuat dan landasan untuk kehidupan iman yang teguh, d. Penatalayanan juga mencakup pembangunan karakter yang baik dan keterampilan kepemimpinan bagi Pemuda Kristen. Untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, generasi muda di didik untuk memiliki kualitas seperti integritas, etos kerja yang kuat, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, e. Penatalayanan Pemuda Kristen meningkatkan partisipasi pemuda dalam pelayanan masyarakat dan gereja. Disarankan kepada generasi muda untuk mengejar minat dan bakat serta menggunakan karunia yang diberikan Tuhan untuk melayani orang lain dengan belas kasihan dan cinta, f. Aspek lain dari penatalayanan adalah menjaga hubungan yang positif antara kaum muda dan orang yang lebih tua, pemimpin gereja, dan kaum muda lainnya. Kaum muda disarankan untuk mencari dukungan dan arahan dalam perjalanan spiritual mereka, serta untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan rekan-rekan yang lebih tua.

Landasan Alkitab untuk Pelayanan Pemuda

Pada dasarnya, dasar pelayanan terhadap remaja Kristen dapat ditemukan dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Kitab Ulangan pasal 6 ayat 6–7 dari Perjanjian Lama disebutkan bahwa Taurat, atau Firman Tuhan, harus diajarkan kepada mereka setiap saat. Ini menjelaskan bahwa pelayanan bagi anak-anak dan remaja Kristen dilakukan sepenuhnya di dalam keluarga. Ini juga dicatat dalam Perjanjian Baru ketika Yesus berusia dua belas tahun kembali dari Yerusalem (Lukas 2:51–52), Ia tetap membantu Yusuf dan Maria sampai dia berusia tiga puluh tahun dan siap untuk melayani. Selain mendapat perawatan fisik dari orang tuanya, Yesus jelas terus mendapat bimbingan di sinagoga yang sudah ada. Contoh lain adalah bagaimana Paulus membantu seorang pemuda bernama Timotius untuk mempertahankan panggilan dan imannya meskipun dia masih muda (1 Timotius 3:15).

Mengingat usia gereja pada masa kini, maka harus memberikan perhatian dan pelayanan khusus kepada Pemuda Kristen. Beberapa tujuan penting untuk pelayanan gereja kepada Pemuda Kristen sebagai berikut: 1. Pelayanan kepada kaum muda Kristen adalah salah satu cara untuk melihat kebesaran Yesus Kristus, 2. Kaum muda Kristen adalah bagian penting dari tubuh Kristus, mereka harus mendapat perhatian khusus selama kebaktian di gereja, 3. Pemuda Kristen yang sedang menjalani masa eksplorasi identitas sangat membutuhkan bimbingan, selain dalam keluarga dan institusi pendidikan, disitu gereja juga harus hadir, khususnya di

bidang spiritual. Agar Pemuda Kristen dapat terus menjalani kehidupan Kristen dalam apa pun yang dilakukan, 4. Jika Pemuda Kristen semakin menunjukkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupannya, maka gereja telah memenangkan masa depan Pemuda Kristen tersebut, 5. Mendorong Pemuda Kristen untuk mengambil bagian atau terlibat dalam aktivitas spiritual yang dilakukan di gereja. Mencapai semua tujuan di atas dapat dikatakan sebagai suatu tantangan yang sulit. Oleh karena itu, gereja memerlukan manajemen yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut.

Peran Pemuda Kristen Bagi Gereja

Pemuda adalah generasi penerus yang harus terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja, pemuda harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk kepentingan gereja dan aktif dalam pemberian diri dengan melibatkan seluruh kemampuan, untuk menjawab setiap kebutuhan gereja seiring perkembangan zaman.

Pemuda adalah bagian dari persekutuan gereja yang diarahkan melalui pengajaran Alkitab, kebaktian, katekisasi, dan kegiatan pemuda lainnya, seorang pemuda harus sensitif terhadap pelayanan. Oleh karena itu, dengan adanya program dari gereja maka dapat membantu pemuda menjadi lebih kompetitif. Ini memberi nilai lebih pada kemampuan untuk bersaing di tingkat lokal, nasional, dan bahkan internasional. Jadi, dalam standar Alkitab, pemuda adalah seseorang yang dapat menjadi teladan dalam perkataan, tindakan, kasih, kesetiaan, dan kesucian 1 Timotius 4:12.

Faktor Pendukung

Kepemimpinan yang visioner dan transformatif adalah komponen penting dalam pendekatan manajemen gereja yang efektif untuk membangun penatalayanan yang efektif dan berdampak bagi Pemuda Kristen. Pemimpin gereja yang memiliki visi jelas tentang pengembangan pemuda dan dapat menginspirasi dan memberdayakan mereka akan sangat berperan dalam menciptakan lingkungan gereja yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pelayanan pemuda. Pemimpin seperti ini harus menjadi teladan, berhubungan dekat dengan pemuda, dan mendukung program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keterlibatan aktif jemaat dalam pembinaan dan pemberdayaan pemuda juga sangat penting. Ketika seluruh anggota jemaat, baik tua maupun muda, bersatu padu untuk mendukung dan memprioritaskan pelayanan pemuda, akan tercipta komunitas yang saling menguatkan dan mendorong pertumbuhan iman serta pengembangan potensi pemuda. Ini dapat dicapai melalui partisipasi pemuda secara aktif dalam kegiatan bersama, seperti mentoring, kelompok studi Alkitab, acara rekreasi, dan pelayanan sosial.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sumber daya yang memadai, baik sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Jika gereja memiliki anggaran yang cukup untuk program pembinaan pemuda dan memiliki tenaga pengajar, pembina, dan relawan yang kompeten dan berdedikasi, mereka akan mampu menciptakan lingkungan yang subur untuk pertumbuhan dan pelayanan pemuda. Alokasi sumber daya yang tepat, disertai dengan perencanaan yang matang, akan sangat penting untuk membangun penatalayanan pemuda yang berdaya dan berdampak.

Kemitraan yang kuat dengan lembaga Kristiani lainnya, baik di tingkat lokal, regional, maupun nasional, merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Gereja akan dapat memperkaya program pembinaan dan pengembangan pemuda serta memperluas dampak pelayanannya melalui kerja sama dan pertukaran ide, sumber daya, dan pengalaman dengan organisasi-organisasi Kristen yang fokus pada pelayanan pemuda. Kemitraan seperti ini dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk mempercepat pertumbuhan dan memiliki efek positif bagi Pemuda Kristen.

Faktor Penghambat

Kurangnya pemahaman dan komitmen gereja terhadap pentingnya pelayanan dan pembinaan pemuda adalah salah satu penghalang yang paling umum. Sumber daya dan perhatian yang tidak seimbang dapat dialokasikan jika orang percaya bahwa pengembangan pemuda bukan prioritas utama gereja atau bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari jemaat. Hal ini akan menyebabkan program menjadi kurang kuat untuk memenuhi kebutuhan sosial, intelektual, dan spiritual remaja.

Salah satu faktor penghambat yang signifikan juga dapat berupa ketidakmampuan gereja untuk memahami dan menanggapi dinamika dan tantangan yang dihadapi pemuda masa kini. Gereja yang tetap menggunakan pendekatan tradisional dan tidak fleksibel dalam mengubah metode pembinaan sesuai dengan perkembangan zaman akan sulit untuk menarik minat dan mempengaruhi kehidupan pemuda. Situasi akan menjadi lebih buruk jika tidak ada fasilitator, materi, dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Membangun penatalayanan yang efektif dapat terhambat oleh kurangnya koordinasi dan komunikasi antara orang tua, pemuda, dan gereja. Program pengembangan pemuda akan sulit berjalan lancar jika ketiga pihak tidak setuju satu sama lain. Untuk membangun sinergi dan memastikan keterlibatan yang seimbang dari semua pihak yang berkepentingan, diperlukan upaya proaktif.

Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pembinaan pemuda adalah kendala tambahan yang tidak boleh diabaikan. Karena gereja tidak memiliki tenaga

pengajar, pembina, dan relawan yang terlatih, berpengalaman, dan berdedikasi untuk membantu pemuda, program yang efektif dan berkelanjutan akan sulit dibuat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pengembangan kepemimpinan, dan rekrutmen tenaga yang sesuai.

Cara Mengatasi Hambatan Terhadap Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja

Dibutuhkan upaya yang sistematis untuk menanamkan visi dan keyakinan yang kuat di kalangan kepemimpinan gereja untuk mengatasi masalah pertama, yaitu kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak gereja terhadap pentingnya pelayanan dan pembinaan pemuda. Ini dapat dicapai melalui pelatihan, seminar, atau percakapan tentang peran strategis pemuda dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan demikian, para pembuat keputusan di gereja akan lebih memahami dan berkomitmen untuk memprioritaskan pengembangan inisiatif pemuda.

Selain itu, gereja harus berkomunikasi secara intensif dan membangun hubungan yang kuat dengan para pemuda untuk mengatasi masalah yang terkait dengan ketidakmampuan gereja untuk memahami dan merespon dinamika dan tantangan yang dihadapi pemuda masa kini. Gereja dapat membuat program pembinaan yang lebih relevan dan menarik dengan menganalisis kebutuhan, keinginan, dan preferensi pemuda. Gereja juga dapat menggunakan pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual, seperti menggunakan teknologi digital, mengambil pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, dan bekerja sama dengan organisasi pemuda lainnya.

Upaya yang bertujuan untuk membangun kerja sama yang harmonis di antara ketiga pihak tersebut diperlukan untuk mengatasi kesulitan koordinasi dan komunikasi yang lemah antara gereja, orang tua, dan pemuda. Gereja dapat membantu orang-orang memahami peran, tanggung jawab, dan ekspektasi masing-masing melalui pertemuan rutin, konsultasi, dan lokakarya yang melibatkan ketiga komponen ini. Program pengembangan pemuda akan lebih mudah dilaksanakan dan diterima dengan baik jika ada koordinasi yang kuat dan komunikasi yang terbuka.

Gereja harus meningkatkan kapasitas pelayan untuk dapat mengatasi tantangan yang terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pembinaan pemuda. Hal ini dapat dicapai melalui kesempatan pengembangan diri yang berkelanjutan dan program pelatihan. Selain itu, gereja dapat merekrut profesional, baik dari dalam maupun luar jemaat, yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dalam bidang pembinaan pemuda. Dengan sumber daya manusia yang terampil dan berdedikasi, program penatalayanan pemuda dapat dijalankan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya tulis ilmiah ini menawarkan pendekatan praktis untuk manajemen gereja yang dapat meningkatkan penatalayanan yang efektif dan mandiri di kalangan Pemuda Kristen. Penatalayanan yang efektif adalah rahasia untuk memberdayakan dan memampukan Pemuda Kristen menjadi garam dan terang dunia. Karya tulis ilmiah ini juga, menunjukkan bahwa gereja memerlukan rencana strategis yang terukur, kepemimpinan yang kuat, dan tujuan yang jelas untuk berhasil dalam penatalayanan kaum muda.

Salah satu strategi utama yang dibahas dalam karya tulis ilmiah ini adalah pengembangan program pendampingan dan pengembangan pemuda yang komprehensif. Ini termasuk memberikan pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kepada Pemuda Kristen untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Gereja juga harus menjalin hubungan yang kuat dengan komunitas pemuda dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan pengembangan potensi Pemuda Kristen.

Karya tulis ilmiah ini juga menekankan betapa pentingnya mengelola dana gereja secara efektif dan terbuka. Ini terkait dengan cara jemaat menggunakan sumber dayanya berupa waktu, tenaga, dan bakat yang selain dari dana tersebut. Menerapkan praktik manajemen yang efektif, gereja dapat memastikan bahwa semua sumber daya digunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan penatalayanan pemuda.

Dengan mempertimbangkan semua hal ini, tulisan ilmiah ini memberikan kerangka yang komprehensif kepada gereja-gereja untuk membangun penatalayanan yang memberdayakan dan berdampak bagi Pemuda Kristen. Penerapan strategi manajemen gereja yang efektif, juga diharapkan munculnya generasi baru yang memiliki iman yang teguh, terlibat dalam pelayanan masyarakat dan gereja juga diharapkan dapat memahami pengaruh besar yang terjadi pada perkembangan rohani dan potensi remaja Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan gereja di bidang misi sebagai kontribusi bagi pelaksanaan misi gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2). <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>
- Anwari, M. S. (2002). Peranan penatalayanan dalam pengembangan jemaat. Malang: Gandum Mas.
- Cunningham, R. B. (1989). *Creative stewardship*. Nashville: Abingdon Press.
- DGI. (1985). Penatalayanan dana gereja dalam DGI, kemandirian gereja: Laporan lokakarya dan konsultasi keuangan gereja. DGI.
- Eben, N. T. (2009). *Meng-Hari-Ini-Kan INJIL di Bumi Pancasila*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

- Gultom, J. M. P. (2021). Diskursus influencer Kristen dalam misi dan penginjilan kepada native digital. *Jurnal Vox Dei*, 2, 105-120. Retrieved from <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/60/31>
- Harapan, S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran manajemen gereja dalam mengembangkan pelayanan bagi remaja di gereja HKBP Cipayung Cilangkap di era society 5.0. *Journal on Education*, 6. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3587/2977>
- Hogan, B. (2011). The role of small groups in spiritual formation. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 4(1).
- Krapf, R. (2009). Financial management in the church. *Journal of Religious Leadership*, 8(1).
- Kurniawan, F. L. (2008). *Manajemen strategi dalam organisasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Kusni, M. (2020). Jiwa entrepreneurship pemimpin dalam penatalayanan gereja. *Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2), 160-175. Retrieved from <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-entrepreneur-wirusaha.html>
- Middleton, P. (2013). The role of pastoral care in church management. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 67(1).
- Morissan. (2008). *Manajemen public relations: Strategi menjadi humas profesional*. Jakarta: Kencana.
- Nababan, D. T. S. (2020). *Manajemen gereja*. Pematang Siantar: Universitas HKBP Nommensen.
- Nuhamara, D. (2008). Pendidikan agama Kristen remaja. Bandung: Jurnal Info Media.
- Reising, R. (2006). The importance of church management and administration. *Journal of Religious Leadership*, 5(1-2).
- Sanjaya, W. (2011). *Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sitepu, D. E. (2020). *Kepemimpinan Kristen masa kini: Meneladani pola kepemimpinan Musa dan Paulus* (J. H. Waldes, Ed.). Sumatera Utara: Prodi Teologi STT-SU.
- Stella, P. D. J. S., & Stella, P. S. Y. E. P. M. T. J. (2020). *Pembangunan ekonomi gereja: Refleksi atas praksis teologi ekonomi GPIB*. Yogyakarta dan Jakarta Pusat: PT Kanisius, Anggota IKAPI dan Majelis Sinode GPIB.
- Steven, R. J., & Steven, J. (1996). *Dinamika pertumbuhan gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta Pusat: CV Afabeta.
- Tomatala, Y. (1993). *Penatalayanan gereja yang efektif di dunia modern*. Malang: Gandum Mas.
- Wijayanti, I. D. S. (2008). *Manajemen*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.